

TELAAH STILISTIKA PUISI-PUISI RENDRA DAN TAUFIK ISMAIL

Sance A. Lamusu

Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Wacana puisi merupakan salah satu bentuk wacana sastra yang memanfaatkan sistem tanda bahasa yang khas. Oleh sebab itu, dapat dibedakan ciri karakteristik wacana puisi yang satu dengan wacana puisi lainnya. Sekaitan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik wacana puisi ciptaan Rendra dan Taufik Ismail, serta bentuk gaya pengungkapan kedua wacana puisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Populasi berjumlah 100 buah puisi yang diperoleh dari kumpulan puisi ciptaan Rendra dan Taufik Ismail sebagai sumber data dalam penelitian ini. Sampel yang diambil adalah 20% dari populasi. Teknik penarikan sampel ini dilakukan secara sengaja atau sampel bertujuan (*purposive sampling*). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antara wacana puisi ciptaan Rendra dan wacana puisi Taufik Ismail melalui unsur-unsur wacana.

Kata-kata kunci: Stilistika, Puisi Rendra, Taufik Ismail

Puisi adalah bentuk wacana yang sejak kelahirannya memiliki ciri khasnya sendiri. Walaupun telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan dari tahun ke tahun, puisi tetap merupakan karya seni yang puitis. Puisi hidup sejak manusia menemukan kesenangan dalam bahasa. Sejak awal puisi telah dihubungkan dengan kehidupan manusia yang diungkapkan melalui imajinasi yang hidup, susunan ritmik (*irama*), dan bunyi yang menyenangkan.

Melalui imajinasi penyair, puisi dapat mengisahkan peristiwa, baik yang dialami oleh penyair maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Tetapi puisi berbeda dengan prosa. Ada suasana tertentu seseorang dituntut untuk berpuisi dan ada suasana lain seseorang dituntut untuk berprosa. Tuntutan pengucapan itu turut memberi warna kodrat prosa dan puisi. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens dan menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Puisi memiliki makna yang luas dan beragam, seperti pendapat para penyair yang dituangkan dalam karya puisi yang pandangannya berbeda.

Perbedaan pandangan terhadap kata puisi ini tidak saja terbatas pada penyair. Namun, terdapat beberapa ahli sastra yang merumuskan pengertian

puisi dengan menggunakan berbagai pendekatan, antara lain Mulyana (1976) memberi batasan puisi dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik bahwa puisi merupakan karya seni yang tidak saja berhubungan dengan masalah bahasa tetapi berhubungan juga dengan masalah jiwa. Melalui pendekatan psikolinguistik tersebut Mulyana (1976: 14) menyimpulkan puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakekat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk. William Worstwrth (dalam Semi: 93) merumuskan pengertian puisi dengan menggunakan pendekatan struktural: puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan terbaik (*Poetry is the best words in the best order*). Lebih lanjut Leig Hunt menggunakan pendekatan emotif mengatakan, puisi merupakan luapan gelora perasaan yang bersifat imajinatif (*Poetry is imaginative passion*); Mathewo Arnold merumuskan puisi dengan menggunakan pendekatan didaktis: Puisi merupakan kritik kehidupan (*Poetry is the criticism of life*)

Bentuk wacana puisi memang dikonsepsi oleh penulis atau penciptanya sebagai puisi dan bukan bentuk wacana prosa yang kemudian dipuisikan. Konsep pemikiran pencipta sesuai dengan bentuk yang terungkap. Sejak di dalam konsep seorang penyair telah mengkonsentrasikan segala kekuatan bahasa dan mengkonsentrasikan gagasannya untuk melahirkan puisi. Proses pengungkapan gagasan, gambaran isi tuturan yang digambarkan sebagai konfigurasi gagasan dan berbentuk dalam satuan lambang kebahasaan disebut 'bentuk ekspresi'. Ketika seseorang menyatakan sesuatu yang ada dalam dunia gagasannya, sesuatu yang dinyatakan itu sebenarnya tidak dapat dilihat secara konkret. Sesuatu yang ada dalam ketiadaan itu dapat dianalisis sebagai 'konfigurasi gagasan' (Aminuddin, 1995: 78). Baik bentuk ekspresi maupun konfigurasi gagasan tersebut, keduanya merupakan sesuatu yang abstrak di dalam bentuk wacana puisi. Di samping itu menurut Meyer (dalam Badrun, 1989: 1) puisi bukanlah komunikasi yang sederhana tetapi merupakan pengalaman yang unik.

Wacana puisi pada umumnya menggunakan gaya bahasa untuk mencapai efek keindahannya. Gaya dalam hal ini merupakan cara yang digunakan pengarang atau penulis untuk memaparkan gagasan dengan berbagai efek yang ingin dicapai. Wahana yang digunakan untuk memaparkan gagasan dengan berbagai efek yang diinginkan itu mengacu pada tanda-tanda kebahasaan. Bahasa yang digunakan pada wacana puisi merupakan penjelmaan bahasa yang khas dan mustahil dapat dipahami dengan sebaik-baiknya tanpa pengetahuan konsepsi bahasa yang tepat.

Memahami wacana puisi dibutuhkan pengkajian secara ilmiah dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti yang dilakukan oleh para kritikus sastra ataupun oleh para peminat dan penggemar puisi.

Pengkajian terhadap bentuk wacana puisi yang menggunakan pendekatan struktural, antara lain Waluyo (1987) yang memandang puisi dibangun dari struktur fisik dan struktur batin puisi. Pradopo (1993) memandang puisi dibangun dari segi struktural yang dihubungkan dengan semiotika puisi. Di samping pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan terdapat pula penerapan pendekatan linguistik terhadap bentuk wacana puisi yang dikenal dengan pengkajian stilistika linguistik. Para pakar yang telah melakukan pengkajian stilistika linguistik terhadap bentuk wacana puisi ini antara lain: Nababan (1966), Oemarjati (1972), dan Muhammad Darwis (1998).

Menurut Widdowson (1983: 4) bahwa stilistika merupakan penengah di antara dua disiplin ilmu (*stylistics is an area of mediation between two disciplines*). Jika dicermati pernyataan ini stilistika bukan sesuatu yang dapat berdiri sendiri dan juga tidak dikatakan suatu disiplin ilmu. Namun, stilistika dapat menjadi jembatan antara disiplin ilmu dengan subjeknya atau sebaliknya antara subjek dengan disiplin ilmu; atau antara disiplin ilmu dengan disiplin ilmu; atau antara subjek dengan subjek. Misalnya, dapat menjembatani antara linguistik dengan bahasa; atau antara kritik sastra dengan sastra dan sebaliknya, antara bahasa dengan linguistik; atau antara sastra dengan kritik sastra; atau antara linguistik dengan kritik sastra; atau antara bahasa dengan sastra. Selanjutnya dikatakan Sudjiman (1993: 13) stilistika (*stylistics*) adalah ilmu tentang gaya. Gaya merupakan pusat perhatian stilistika, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa.

Pada penelitian ini dibahas hubungan antara bahasa dengan bentuk wacana puisi yang berorientasi ke linguistik dengan menggunakan pendekatan stilistika melalui tanda-tanda kebahasaan khususnya bidang kewacanaan. Stilistika dapat mengkaji cara sastrawan memanipulasi bahasa atau dalam arti sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Stilistika juga dapat meneliti ciri khas penggunaan tanda bahasa oleh penyair dalam karyanya yang merupakan ciri dan karakteristik setiap penyair. Ciri dan karakteristik dapat berupa ciri dan karakteristik pribadi ataupun kolektif yang memiliki persamaan dan perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Ciri dan karakteristik ini dapat diwujudkan melalui tanda-tanda kebahasaan yang membentuk gaya bahasa. Menurut Nurgiantoro (1995: 277), gaya (*style*)

pada hakikatnya merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.

Tanda-tanda kebahasaan yang akan dibahas dalam penelitian ini mengkhususkan pada tanda-tanda wacana yang diungkapkan melalui tanda kohesi, kohorensi, konteks, koteks, topik, tema, dan judul dengan memilih objek kajian wacana puisi ciptaan Rendra dan Tafik Ismail. Kedua penyair ini dapat digolongkan dalam Angkatan 66. Penulis tertarik mengkaji wacana puisi ciptaan kedua penyair tersebut karena keduanya dapat memanfaatkan bahasa Indonesia dengan tepat sebagai sarana puitis. Menurut Rendra (1993: 24) bahasa Indonesia memiliki sajak kata; yang dimaksudkan adalah kata-katalah yang merupakan satuan-satuan pokok dalam kalimat. Di pihak lain Taufik Ismail (*dalam* Teeuw, 1989: 144) mengatakan kata-kata itu mempunyai peranan yang jelas di dalam sajak, yaitu dapat melambangkan aspek peradaban.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif sinkronis, yaitu suatu penelitian yang khusus menggambarkan penggunaan sistem tanda bahasa dalam wacana puisi yang ada pada kurun waktu tertentu secara apa adanya. Data dalam penelitian ini, memanfaatkan bentuk penggunaan sistem tanda bahasa pada wacana puisi ciptaan Rendra dan Taufiq Ismail yang memiliki ciri dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini puisi-puisi ciptaan Rendra dan Taufiq Ismail yang berjumlah 100 buah judul puisi. Sampel penelitian ini adalah 20 buah puisi atau 20 % dari populasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah: mengidentifikasi segmentasi kalimat berdasarkan keutuhan gramatikal dan keutuhan makna; mengidentifikasi unsur-unsur wacana yang terdapat dalam data; megklasifikasikan unsur-unsur wacana yang digunakan pada data; mengakumulasi unsur-unsur wacana sebagai penanda stilistika; dan menentukan wujud unsur stilistika yang digunakan pada data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan ciri-ciri karakteristik wacana puisi ciptaan Rendra dan Taufik Ismail yang merupakan gaya pengungkapan bahasa oleh kedua penyair tersebut. Mekanisme penganalisisan data untuk menemukan hasil penelitian diurutkan sebagai berikut: pertama, analisis tentang kohesi dan koherensi; kedua, analisis konteks dan koteks; dan ketiga, analisis topik, ataupun judul. Pembahasan unsur-unsur ini dimaksudkan untuk menemukan

perbedaan ciri-ciri karakteristik puisi ciptaan Rendra dan Taufiq Ismail, dan untuk menemukan gaya pengungkapan kedua wacana puisi itu yang merupakan ciri karakteristik pribadi dan ciri karakteristik kolektif.

Kohesi dan Koherensi

1. Pemarkah kohesi kedua wacana puisi tersebut terdiri atas:
 - a. Wacana puisi yang dikategorikan sebagai wacana yang bertipe leksikal terdapat dalam wacana puisi I, III, V, VII, IX dan wacana XIII; dan
 - b. Wacana puisi yang dikategorikan sebagai wacana yang bertipe pronominal terdapat dalam wacana II, IV, VI, VIII, X, XI, XII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, dan wacana XX.
2. Pemarkah koherensi kedua wacana puisi tersebut terdiri atas:
 - a. Wacana yang bersifat parafrastis terdapat dalam wacana IX, X, dan wacana XIII;
 - b. Wacana yang bersifat amplikatif terdapat dalam wacana II, V, VI, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, dan wacana XX;
 - c. Wacana yang bersifat sebab-akibat terdapat dalam wacana III;
 - d. Wacana yang bersifat alasan-akibat terdapat dalam wacana IV;
 - e. Wacana yang bersifat kata-kata yang mengacu pada lokasi dan kala atau tempat dan waktu terdapat dalam wacana V;
 - f. Wacana yang bersifat penekanan terdapat dalam wacana X; dan
 - g. Wacana yang bersifat paralelisme terdapat dalam wacana I, XII, dan wacana XIII.

Konteks dan Koteks

1. Konteks terdiri atas Pemerian situasi:
 - a. Medan wacana dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok: kelompok wacana yang hanya menunjuk kepada satu hal peristiwa yang terjadi yang terdapat pada wacana I, IV, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, dan wacana XX; dan kelompok wacana yang menunjuk kepada beberapa hal peristiwa yang terjadi yang terdapat dalam wacana II, III, dan wacana V.
 - b. Pelibat wacana dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berikut ini: wacana yang melibatkan persona pertama, kedua, dan ketiga. Namun persona pertama dalam hal ini tidak ditampilkan dalam teks dapat ditemui dalam wacana I, II, III, IV, V, VI, IX, XI, XII, dan wacana XIX; dan wacana yang melibatkan persona pertama, kedua, dan ketiga dengan semua persona ditampilkan dalam teks dapat ditemui dalam wacana VII, VIII, X, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, dan wacana XX.

- c. Pemilihan dan fungsi tuturan sebagai berikut: fungsi tuturan interogatif ditemui dalam wacana I; fungsi tuturan deklaratif ditemui dalam wacana II, III, IV, V, VI, VII, IX, XII, XVI, dan wacana XIX; fungsi tuturan imperatif ajakan ditemui dalam wacana XI; fungsi tuturan permutasi ditemui dalam wacana XIII, XVII, dan wacana XX; fungsi tuturan interogatif yang termasuk permutasi ditemui dalam wacana XVIII; dan fungsi tuturan pengingkaran ditemui dalam wacana XV.
- d. Sarana wacana dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tipe wacana berikut ini: wacana yang bertipe lisan dan tulisan; berlaku untuk khalayak; utuh dan padu; metaforis dan imajinatif; menology dan dialog; dan dibaca untuk dihayati dan dipahami, dapat ditemukan dalam semua wacana (wacana I sampai wacana XX); wacana yang bertipe realistik; informatif, mengisahkan, hiburan, dan merupakan hasil kurun waktu tertentu dalam sejarah sosio-kultur bangsa Indonesia, dapat ditemukan dalam wacana I, II, III, IV, V, VI, VII, dan XII; wacana yang bertipe religius, performatif, menjelaskan, perjuangan dapat ditemui dalam wacana VIII, IX, X, dan XI; dan wacana yang bertipe pengalaman, impresionisme, permohonan kepada hal-hal yang khusus dapat ditemukan dalam wacana XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, dan XX.

2. Koteks terdiri atas:

- a. Wacana I sampai XX di atas, dapat dibatasi penafsirannya dalam hal-hal berikut ini.
- b. Wacana yang ditafsirkan bersifat pertanyaan (interogatif) dapat ditemukan dalam wacana I
- c. Wacana yang ditafsirkan bersifat pernyataan dapat ditemukan dalam wacana II, dan III;
- d. Wacana yang ditafsirkan suatu kenyataan dapat ditemukan dalam wacana IV dan VI;
- e. Wacana yang ditafsirkan bersifat pengisahan dapat ditemukan dalam wacana V, XI, dan XII;
- f. Wacana yang ditafsirkan bersifat penantian dapat ditemukan dalam wacana VII;
- g. Wacana yang ditafsirkan bersifat permohonan dapat ditemukan dalam wacana VIII;
- h. Wacana yang ditafsirkan bersifat perjuangan dapat ditemukan dalam wacana IX dan X;
- i. Wacana yang ditafsirkan bersifat pengalaman dapat ditemukan dalam wacana XIII;

- j. Wacana yang ditafsirkan bersifat perbuatan/tingkah laku dapat ditemukan dalam wacana XIV; dan
- k. Wacana yang ditafsirkan bersifat kemelut jiwa (perasaan) dapat ditemukan dalam wacana XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, dan XX.

3. Topik, Tema dan Judul

Hasil analisis tentang topik, tema, ataupun judul dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok berikut ini:

- a. Topik, tema, ataupun judul yang termasuk dalam kategori seiring, sejalan, dan berdampingan dapat ditemui dalam wacana I,II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, dan XX;
- b. Topik dan tema saling mendukung, namun judul berdiri sendiri dapat ditemukan dalam wacana IV; dan
- c. Topik dan judul berdampingan dan temanya secara tersirat dapat ditemukan dalam wacana VI, VII. Lebih jelasnya dapat terlihat dalam tabel berikut ini.

Perbedaan dan Persamaan Kategori/Tipe Wacana Puisi Ciptaan Rendra dan Wacana Puisi Taufiq Ismail

Piranti/unsur wacana	Kategori /tipe wacana	Perbedaan	Persamaan
		W.P Rendra	W.P T. Ismail
1	2	3	4
1. Kohesi/koherensi			
Kohesi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Leksikal 	✓	✓
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pronominal 	✓	✓
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Parafrastis 	✓	✓
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Amplikatif 	✓	✓
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebab-akibat 		✓
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kata-kata yang mengacu pada lokasi dan kala 	-	✓
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penekanan 	-	✓
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Paralelisme 	-	✓

Ciri dan karakteristik puisi ciptaan Rendra dan Taufik Ismail

Rendra

1. Kohesi dan Koherensi

Kohesi

Kategori kebahasaan yang berfungsi sebagai pemarkah kohesi wacana adalah pemarkah pronominal berjumlah 95 kali yang terdiri atas pronominal persona terjadi 57 kali; pronominal inklusif terjadi 3 kali; pronominal penghubung terjadi 7 kali; pronominal enklitik terjadi 26 kali; dan pronominal penunjuk terjadi 2 kali. Pemarkah kohesi leksikal berjumlah 43 kali yang terdiri atas leksikal repetisi terjadi 40 kali dan leksikal ekuivalen terjadi 3 kali. Pemarkah kohesi konjungsi berjumlah 8 kali yang terdiri atas konjungsi koordinatif terjadi 7 kali dan konjungsi kausal terjadi 1 kali.

Koherensi

Makna kebahasaan yang mengatur mekanisme kekoherensian wacana berjumlah 11 pemarkah. Pemarkah-pemarkah tersebut adalah pemarkah amplikatif terjadi 94 kali; pemarkah aditif terjadi 16 kali; pemarkah perbandingan terjadi 4 kali; pemarkah kontras terjadi 5 kali; pemarkah yang mewakili kata-kata yang mengacu pada lokasi atau kala terjadi 62 kali; pemarkah paralelisme terjadi 72 kali; pemarkah sebab akibat terjadi 2 kali; dan pemarkah identifikasi yang dikenal berdasarkan pengetahuan terjadi 17 kali.

2. Konteks dan Koteks

Dipandang dari segi medan wacana, menunjuk kepada satu hal peristiwa; dari segi pelibat wacana, dapat melibatkan persona pertama, kedua, ketiga dan sebagian besar tipe wacananya menampilkan ketiga persona tersebut dalam wacana. Di samping itu, fungsi tuturan yang dipilih dalam wacana terdiri atas fungsi tuturan deklaratif, digunakan 3 kali; fungsi tuturan imperatif permohonan digunakan 1 kali; fungsi tuturan imperatif pembiaran digunakan 1 kali; fungsi tuturan permutasi digunakan 3 kali; fungsi tuturan interogatif digunakan 1 kali; dan fungsi tuturan pengingkaran digunakan 1 kali; dan dari segi sarana wacana, cenderung bertipe pengalaman, permohonan, dan impresianisme (pengarang/penulis memusatkan perhatiannya pada gejala batin tokoh-tokohnya atau pada kesan-kesan yang ditanggapnya); dan koteksnya lebih banyak bersifat perasaan atau pergolakan jiwa.

3. Topik, Tema, dan Judul

Topik, tema, ataupun judul yang termasuk dalam kategori seiring, sejalan, dan berdampingan terjadi pada semua wacana.

Taufik Ismail

1. Kohesi dan Koherensi

Kohesi

Kategori kebahasaan yang berfungsi sebagai pemarah kohesi wacana adalah pemarah kohesi leksikal berjumlah 33 kali terdiri atas hiponim terjadi 3 kali; dan repetisi terjadi 30 kali; pemarah kohesi pronominal berjumlah 24 kali terdiri atas penunjuk terjadi 5 kali; enklitik terjadi 4 kali; inklusif terjadi 1 kali; penanya terjadi 3 kali; dan persona terjadi 11 kali.

Koherensi

Makna kebahasaan yang mekanisme kekoherensian wacana berjumlah 8 pemarah. Pemarah parafrastis terjadi 28 kali; pemarah paralelisme terjadi 23 kali; pemarah amplikatif terjadi 51 kali; pemarah sebab akibat terjadi 9 kali; pemarah alasan-akibat terjadi 16 kali; pemarah yang diwakili oleh kata-kata yang mengacu pada lokasi dan kala terjadi 9 kali; pemarah aditif terjadi 2 kali; dan pemarah identifikasi yang dikenal berdasarkan pengetahuan terjadi 15 kali.

2. Konteks dan Koteks

Dipandang dari sudut medan wacana, menunjukkan kepada beberapa hal peristiwa yang terjadi; dari sudut pelibat wacana, dapat melibatkan persona pertama, kedua, dan ketiga tetapi sebagian besar tipe wacananya tidak menampilkan persona pertama dalam wacana. Di samping itu, fungsi tuturan yang dipilih dalam wacana terdiri atas fungsi tuturan deklaratif digunakan 7 kali; fungsi tuturan interogatif digunakan 1 kali; fungsi tuturan imperative permohonan digunakan 1 kali; dan fungsi tuturan imperatif ajakan digunakan 1 kali. Sarana wacana, tipe wacananya bersifat realistis, informatif, dan religius. Koteks wacana terkesan lebih beraneka ragam peristiwa antara lain bersifat perjuangan, permohonan, penantian, pengisahan, pernyataan, dan sebagainya.

3. Topik, Tema dan Judul

Topik, tema, dan judul yang termasuk dalam kategori seiring, sejalan, dan berdampingan terjadi 7 kali; topik, tema saling mendukung dan judul berdiri sendiri terjadi 1 kali; dan topik dan judul berdampingan, tetapi temanya secara tersirat, terjadi 2 kali.

Bentuk gaya pengungkapan wacana puisi yang terdiri atas bentuk ciri karakteristik pribadi dan bentuk ciri karakteristik kolektif yang dapat ditinjau

dari unsur kohesi dan koherensi, konteks, koteks, dan dari unsur topik, tema, ataupun judul berikut ini.

1. Kohesi dan Koherensi

Kohesi

Apabila dipandang dari unsur kohesi gaya pengungkapan, baik wacana puisi ciptaan Rendra maupun wacana puisi ciptaan Taufik Ismail memiliki persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan keduanya menonjolkan penggunaan pemarkah kohesi pronominal dan pemarkah kohesi leksikal. Pemarkah kohesi pronominal yang ditonjolkan adalah penggunaan pronominal persona dan pemarkah kohesi leksikal yang ditonjolkan adalah penggunaan leksikal repetisi. Perbedaannya terletak pada penggunaan pemarkah konjungsi. Pada wacana puisi ciptaan Taufik Ismail tidak ditemukan pemarkah konjungsi, tetapi pada wacana puisi ciptaan Rendra terdapat 2 jenis pemarkah konjungsi, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi kausal. Di samping itu, jika dipersentasikan tingkat kohesinya wacana puisi ciptaan Rendra mencapai 90% dan wacana puisi ciptaan Taufik Ismail hanya mencapai 40 %. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kohesi lebih tinggi tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana puisi ciptaan Rendra dibandingkan dengan wacana puisi ciptaan Taufik Ismail.

Koherensi

Pada penggunaan pemarkah koherensi wacana puisi ciptaan Rendra pengungkapannya lebih banyak bertipe koherensi amplikatif, dan wacana puisi ciptaan Taufik Ismail pengungkapannya bertipe koherensi variatif, atau dengan kata lain wacana puisi ciptaan Taufik Ismail cara pengungkapannya mempunyai beberapa macam tipe koherensi yang tidak ditemukan dalam wacana puisi ciptaan Rendra, antara lain adalah tipe koherensi sebab akibat, alasan akibat, penekanan, dan tipe koherensi kata-kata yang mengacu pada lokasi dan kala. Jika dipersentasikan tingkat koherensinya kedua wacana puisi tersebut mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi koherensinya antara wacana puisi ciptaan Rendra dan wacana puisi Taufik Ismail memiliki tingkat keterbacaan dan keterpahaman yang sama. Namun, perbedaannya adalah wacana puisi ciptaan Rendra tingkat kekoherensiannya lebih ditentukan oleh koteks, dan wacana puisi ciptaan Taufik Ismail lebih ditentukan oleh konteks.

2. Konteks dan Koteks

Jika dipandang dari segi konteks dan koteks kedua pengungkapan wacana puisi tersebut sangat berbeda karena wacana puisi ciptaan Rendra lebih

mengarah pada pengungkapan salah satu peristiwa dalam kehidupan. Adapun wacana puisi ciptaan Taufik Ismail mengungkapkan berbagai peristiwa dalam kehidupan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh penyairnya yang bertolak dari latar belakang yang berbeda: Rendra berlatar belakang impresionisme dan Taufik Ismail berlatar belakang realisme.

3. Topik, Tema, dan Judul

Apabila ditilik dari sudut penempatan unsur topik, tema, ataupun judul, kedua wacana puisi baik ciptaan Rendra maupun ciptaan Taufik Ismail sebagian besar tergolong dalam kategori seiring sejalan dan berdampingan. Pada topik sudah diekspresikan tema atau melalui topik sudah dapat ditafsirkan tema wacana. Demikian pula dalam judul sudah tergambar tema wacana atau judul dapat merupakan tema wacana atau juga dapat menjadi topik pembahasan dalam wacana. Di samping itu, terdapat pula perbedaan dalam hal pemilihan topik. Pada wacana puisi ciptaan Rendra terdapat topik-topik yang tidak mempunyai pemarkah kohesi dan juga pemarkah koherensi atau yang disebut topik-topik yang merupakan figure dalam wacana (wacana XII dan XIII), yang pada wacana puisi ciptaan Taufik Ismail topik-topik semacam ini tidak ditemukan.

Saran

Penelitian Stilistika Linguistik yang berkaitan dengan wacana puisi ini, ruang lingkupnya sangat terbatas baik jenis wacananya maupun unsur-unsur yang dibahas. Oleh sebab itu, pada penelitian selanjutnya disarankan dapat diteliti pengkajian stilistika linguistik wacana puisi baik dalam ruang lingkup puisi itu sendiri maupun wacana puisi dibandingkan dengan yang bukan puisi. Pada wacana puisi dapat diteliti pengkajian dalam bidang referensi dan inferensi kewacanaan. Selain itu, pada penelitian lanjutan dapat pula ditelaah wacana puisi yang lebih spesifik, tetapi pada lingkup stilistika sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.

- _____. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa Wacana*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Semi, Atar. 1997. *Teori Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: DIKTI.
- Darwis, Mohammad. 1998. *Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia* (disertasi). Makassar: UNHAS.
- Keraf, Gorys. 1983. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mulyana, Slamet. 1976. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung: Ganeco.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Pradopo, R. Dj. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rendra. 1993. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Stilistika*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Teeuw, A.A. 1989. *Nilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.